



ANALISIS SELF DETERMINATION SEBAGAI INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM ANGKATAN 1 TAHUN 2026 UPTD PSRAMPK DINAS SOSIAL PROVINSI SUMATERA SELATAN

Rizky Amaliyah^{1*}; Salsyah Riski Nabila²

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Indonesia
Email: riski.amaliyah@binadarma.ac.id

Corresponding author:

Salsyah Riski Nabila
Universitas Bina Darma
231810066@student.binadarma.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk merangkum latar belakang, tujuan, metode, dan hasil kegiatan PKM yang dilaksanakan di UPTD PSRAMPK Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan. Program ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya siswa yang memiliki motivasi tinggi pada pelatihan keterampilan, tetapi mengalami hambatan pada kedisiplinan, inisiatif, dan orientasi masa depan, sehingga diperlukan intervensi psikososial berbasis Self-Determination Theory. Kegiatan bertujuan mendeskripsikan implementasi bimbingan psikososial serta menilai perubahan determinasi diri siswa setelah intervensi. Metode pelaksanaan menggunakan psikoedukasi partisipatif melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan fokus pada self-awareness, self-confidence, dan self-development. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali potensi diri, menyampaikan pendapat, membangun keyakinan diri, serta merancang masa depan dengan lebih terarah. Program ini membuktikan bahwa pendekatan psikoedukasi berbasis Self-Determination Theory dapat mendukung penguatan determinasi diri dan kesiapan siswa dalam menjalani kehidupan mandiri pasca pembinaan.

Kata Kunci: *Determinasi Diri; Psikoedukasi; Rehabilitasi Sosial; Self-Confidence; Self-Awareness*

ABSTRACT

This community service program was implemented in UPTD PSRAMPK, the Social Affairs Office of South Sumatra Province, because several students showed strong motivation in vocational training but still faced challenges in discipline, initiative, and future orientation. The program aimed to strengthen students' self-determination through psychosocial guidance based on Self-Determination Theory. The method used was participatory psychoeducation conducted in three stages: preparation, implementation, and evaluation, with activities focused on self-awareness, self-confidence, and self-development. The results showed positive changes in students' ability to recognize their strengths, express opinions more confidently, and develop clearer plans for the future. Overall, the program supported students' psychological readiness for independent life after rehabilitation.

Keywords: *Future Orientation; Psychosocial Guidance; Psychoeducation; Self-Confidence; Self-Determination*

PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengimplementasikan kompetensi akademik melalui pengalaman belajar di dunia nyata, salah satunya melalui kegiatan magang pada lembaga rehabilitasi sosial. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat atau lembaga mitra (Ryan & Deci, 2020; Stanton et al., 2020). Salah satu lembaga yang memiliki peran strategis dalam pembinaan remaja adalah UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (PSRAMPK) Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan,

yang menyelenggarakan layanan rehabilitasi sosial melalui pembinaan karakter, psikososial, dan pelatihan keterampilan sebagai bekal kemandirian peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan magang MBKM di UPTD PSRAMPK, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pelatihan keterampilan vokasional. Namun demikian, masih dijumpai beberapa permasalahan psikososial, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya inisiatif dalam menyelesaikan tugas, serta belum optimalnya kemampuan menyusun rencana masa depan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan keterampilan belum sepenuhnya diikuti oleh perkembangan aspek psikologis yang mendukung terbentuknya kemandirian dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Ryan & Deci, 2020; Müller et al., 2021; Wang et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan kapasitas psikologis menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan proses rehabilitasi sosial.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah Self-Determination Theory (SDT) yang menekankan pentingnya pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Ketiga aspek tersebut berperan dalam membentuk motivasi intrinsik, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong individu untuk berkembang secara mandiri (Ryan & Deci, 2020; Ryan et al., 2021; Müller et al., 2021). Pada remaja yang berada di lingkungan rehabilitasi sosial, pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut menjadi faktor penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan masa pembinaan, sehingga mampu beradaptasi secara sosial dan menjalani kehidupan yang lebih mandiri (Riyani et al., 2025; *Determinants of Health-Promoting Behaviors among Indonesian Adolescents Living in Child Welfare Institutions*, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan program bimbingan psikososial melalui kegiatan psikoedukasi yang berfokus pada pengembangan *self-awareness*, *self-confidence*, dan *self-development* sebagai upaya memperkuat determinasi diri peserta. Program ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi internal, kemampuan refleksi diri, serta kesiapan peserta dalam merencanakan masa depan. Selain memberikan manfaat langsung bagi siswa, kegiatan ini juga diharapkan menjadi model pendampingan psikososial yang dapat mendukung pengembangan layanan rehabilitasi sosial yang lebih partisipatif, berorientasi pada pemberdayaan, dan berkelanjutan (Social Rehabilitation of Children through Basic Needs Services, 2024; Sa'ida et al., 2026).

Sejalan dengan tujuan tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program bimbingan psikososial berbasis Self-Determination Theory serta menganalisis determinasi diri sebagai salah satu indikator keberhasilan program pada peserta Angkatan 1 Tahun 2026 di UPTD PSRAMPK Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di UPTD PSRAMPK Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan dengan sasaran siswa Angkatan 1 Tahun 2026. Metode yang digunakan adalah psikoedukasi partisipatif melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. (Sa'ida et al., 2026) (Stanton et al., 2020a). Tahap persiapan dilakukan melalui observasi awal dan

identifikasi kebutuhan siswa untuk memetakan kondisi self-awareness, self-confidence, dan self-development sebagai dasar penyusunan materi intervensi (Warsito, 2022).

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi interaktif, diskusi kelompok, permainan pengenalan diri, serta sesi apresiasi antar teman sebaya. (Widyasari et al., 2025). Materi diberikan secara bertahap untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai potensi diri, membangun keyakinan terhadap kemampuan pribadi, dan mendorong perencanaan masa depan yang realistis (Warsito, 2022; Rahmadani et al., 2025). Pendekatan ini dipilih agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses refleksi diri. (Ryan & Deci, 2020; Ryan et al., 2021).

Tahap evaluasi dilakukan dengan mengamati respons siswa selama kegiatan dan membandingkan kondisi awal dengan perubahan setelah intervensi. Evaluasi difokuskan pada munculnya keberanian mengemukakan pendapat, peningkatan kemampuan mengenali potensi diri, serta perubahan cara siswa memandang masa depan. (Stanton et al., 2020b)(Sa'ida et al., 2026)). Prosedur ini sejalan dengan pendekatan pengabdian yang menekankan kejelasan tahapan, sasaran, dan bentuk realisasi kegiatan.

Tabel 1. Biodata Siswa UPTD PSRAMPK Indralaya Angkatan 1 Tahun 2026

No	Nama	Tempat/ Tanggal Lahir	Alamat	Keterampilan
1	Siswa 1	Tanjung Atap (Ogan Ilir), 22 November 2006	Tanjung Atap	Menjahit
2	Siswa 2	Pedamaran (Ogan Komering Ilir), 11 April 2005	Pedamaran	Tata Rias/ Salon
3	Siswa 3	Palembang, 22 Juli 2003	Kayu Agung	Montir Motor
4	Siswa 4	Sarolangun, 07 Januari 2006	Tanjung Raja	Menjahit
5	Siswa 5	Aremantai, 08 Juni 2007	Aremantai SDU	Montir Motor
6	Siswa 6	Aremantai, 27 Juni 2005	Aremantai SDU	Montir Motor
7	Siswa 7	Seri Kembangan, 04 Oktober 2007	Seri Kembangan	Montir Motor
8	Siswa 8	Pemulutan, 02 Mei 2006	Seri Kembangan	Montir Motor
9	Siswa 9	Aremantai, 28 Februari 2007	Aremantai SDU	Montir Motor
10	Siswa 10	Aremantai, 06 Agustus 2006	Aremantai SDU	Montir Motor
11	Siswa 11	Aremantai, 13 Februari 2006	Aremantai SDU	Montir Motor
12	Siswa 12	Pedamaran, 06 Juni 2003	Pedamaran	Menjahit
13	Siswa 13	Payaraman, 13 Juni 2007	Payaraman	Tata Rias/ Salon
14	Siswa 14	Muba, 17 November 2005	Muba	Menjahit
15	Siswa 15	Tanjung Batu Seberang, 15 Juli 2006	Tanjung Batu Seberang	Menjahit
16	Siswa 16	Aremantai, 27 November 2005	Aremantai SDU	Montir Motor
17	Siswa 17	Kayu Agung, 15 Januari 2007	Karang Agung	Tata Rias/ Salon
18	Siswa 18		Mesuji	Montir Motor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program psikoedukasi mampu memperkuat tiga aspek utama determinasi diri siswa, yaitu self-awareness, self-confidence, dan self-development (Ryan & Deci, 2020). Pada tahap awal, sebagian siswa masih kesulitan mengenali kelebihan diri, menetapkan tujuan, dan menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan pribadi. (Ayesha et al., 2024). Setelah kegiatan berlangsung, siswa mulai lebih mampu mengidentifikasi potensi diri, menyampaikan rencana masa depan, dan menunjukkan sikap yang lebih percaya diri dalam berdiskusi. (Warsito, 2022; Rahmadani et al., 2025).

Gambaran peningkatan self determination pada siswa Angkatan 1 UPTD PSRAMPK menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak bersifat seragam, tetapi mengikuti kondisi awal masing-masing siswa. Ada siswa yang sejak awal sudah berada pada posisi yang relatif lebih kuat karena keduanya mampu mengenali kelebihan diri, menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan pribadi, dan memiliki gambaran masa depan yang lebih jelas. Namun, ada juga siswa yang memulai program dengan tingkat kesadaran diri, motivasi pengembangan, dan kepercayaan diri yang lebih rendah sehingga membutuhkan penguatan yang lebih intensif selama proses pendampingan.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa penguatan keterampilan teknis perlu dilengkapi dengan intervensi psikososial agar proses rehabilitasi sosial lebih menyeluruh. (Social rehabilitation of children through basic needs services, 2024). Pelatihan keterampilan memang memberi pengalaman berhasil dan rasa mampu, tetapi tanpa penguatan kesadaran diri dan orientasi masa depan, manfaatnya belum optimal untuk membangun kemandirian jangka panjang. (Ryan & Deci, 2020)(Wang et al., 2024). Karena itu, program psikoedukasi dapat dipandang sebagai pelengkap strategis yang menghubungkan aspek vokasional dengan kesiapan psikologis siswa (Sa'ida et al., 2026; Riyani et al., 2025).

Kegiatan psikoedukasi menunjukkan adanya perubahan positif pada siswa, terlihat dari meningkatnya keberanian menyampaikan pendapat, keterbukaan terhadap umpan balik, dan kemampuan mengenali potensi diri. (Ryan & Deci, 2020; Ryan et al., 2021). Selain itu, siswa mulai memiliki gambaran yang lebih jelas tentang masa depan dan lebih percaya diri dalam memandang kemampuan yang dimiliki. (Warsito, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membantu internalisasi motivasi dan penguatan determinasi diri (Ryan & Deci, 2020; Ryan et al., 2021).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang bersifat interaktif dan partisipatif efektif dalam mendukung internalisasi motivasi pada remaja panti. (Ryan et al., 2021)(Wang et al., 2024). Kegiatan seperti permainan pengenalan diri dan apresiasi antar teman sebaya memberi ruang bagi siswa untuk merasa dihargai, didengar, dan diakui kemampuannya. (Widyasari et al., 2026; Rahmadani et al., 2025). Dalam kerangka Self-Determination Theory, pengalaman tersebut mendukung pemenuhan kebutuhan keterhubungan dan kompetensi, yang pada akhirnya memperkuat otonomi internal siswa. (Ryan & Deci, 2020; Müller et al., 2021).

Peningkatan yang terjadi juga memperlihatkan pentingnya validasi sosial dalam membangun rasa mampu pada remaja panti. Ketika teman sebaya memberikan pujian, pengakuan, dan umpan balik positif, siswa yang semula ragu menjadi lebih yakin bahwa dirinya

memiliki kemampuan yang layak dihargai. Hal ini sangat tampak pada Yansari yang mulai menyadari bahwa keahliannya tidak sebatas pada hal-hal kecil, tetapi juga memiliki nilai bagi dirinya dan kelompoknya. Dengan demikian, validasi sosial dapat dipahami sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman sosial dengan pertumbuhan kompetensi personal (Widyasari et al., 2026; Rahmadani et al., 2025).

Secara keseluruhan, peningkatan self determination pada siswa PSRAMPK terjadi karena adanya kombinasi antara refleksi diri, dukungan teman sebaya, dan penguatan makna terhadap masa depan. Program psikoedukasi tidak hanya memberi informasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk melihat diri mereka secara lebih positif dan terarah. Hasil ini mendukung pandangan bahwa intervensi berbasis SDT efektif ketika dilaksanakan dalam suasana yang aman, partisipatif, dan relevan dengan pengalaman hidup peserta. Selain itu, pengakuan dari teman sebaya terbukti relevan dalam membangun kepercayaan diri dan kompetensi psikologis remaja panti. (Widyasari et al., 2026; Rahmadani et al., 2025).

KESIMPULAN

Program bimbingan sosial psikoedukasi berbasis *Self-Determination Theory* (SDT) yang dilaksanakan selama di UPTD PSRAMPK Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan terbukti memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan *self determination* siswa Angkatan 1 Tahun 2026. Program yang telah siswa ikuti dirancang melalui tiga tahapan materi, yaitu *self awareness*, *self confidence*, dan *self development* yang berhasil menyentuh ketiga kebutuhan psikologis dasar yang menjadi fondasi determinasi diri dalam kerangka SDT, terdapat hasil yang menunjukkan munculnya perubahan siswa yang mulai sadar akan potensi dirinya, inisiatif pandangan mandiri di masa depan yang sudah lebih tertuju dan jelas. Dengan begitu, siswa tidak terfokus pada capaian awal mereka, melainkan berkembang lebih jauh dengan menyusun langkah-langkah nyata yang terukur menuju tujuan hidup yang telah mereka siapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayesha, A., et al. (2024). *Exploring self-esteem and resilience among orphanage and non-orphanage adolescents*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/385933934>
- De Bilde, J., Vansteenkiste, M., & Lens, W. (2011). Understanding the association between future time perspective and self-regulated learning through the lens of self-determination theory. *Learning and Instruction*, 21(3), 332–344. DOI: 10.1016/j.learninstruc.2010.03.002.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. DOI: 10.1207/S15327965PLI1104_01.
- Juliyanti, A., Astuti, B., & Muna, N. (2024). *Aspek keterhubungan sebagai dimensi tertinggi self determination pada remaja panti asuhan*.



- King, G., Currie, M., & Petersen, P. (2014). Child and parent engagement in the mental health intervention process: A motivational framework. *Child and Adolescent Mental Health*, 19(1), 2–8. DOI: 10.1111/camh.12015.
- Müller, F. H., et al. (2021). University students' basic psychological needs, motivation, and vitality before and during COVID-19: A self-determination theory approach. *Frontiers in Psychology*, 12, 775804. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.775804>
- Niemiec, C. P., Lynch, M. F., Vansteenkiste, M., Bernstein, J., Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2006). The antecedents and consequences of autonomous self-regulation for college: A self-determination theory perspective on socialization. *Journal of Adolescence*, 29(5), 761–775. DOI: 10.1016/j.adolescence.2005.11.009.
- Rahmadani, D., et al. (2025). *Dukungan sosial teman sebaya untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja di Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur Depok*. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. <https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/view/1208>
- Reeve, J., & Cheon, S. H. (2021). Autonomy-supportive teaching: Its malleability, benefits, and potential to improve educational practice. *Educational Psychologist*, 56(1), 54–77. DOI: 10.1080/00461520.2020.1862657.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101831. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101831>
- Ryan, R. M., Deci, E. L., Vansteenkiste, M., & Soenens, B. (2021). Building a science of motivated persons: Self-determination theory's empirical approach to human experience and the regulation of behavior. *Motivation Science*, 7(2), 97–110. <https://doi.org/10.1037/mot0000194>
- Sa'ida, H., Suryaningrum, C., & Yuniardi, M. S. (2026). Psikoedukasi regulasi emosi untuk meningkatkan kemampuan problem solving pada remaja di panti asuhan. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 1131–1141. <https://doi.org/10.51878/community.v6i2.11861>
- Stanton, J., Thomas, D. R., et al. (2020). Self-determination theory in acute child and adolescent mental health inpatient care: A qualitative exploratory study. *PLOS ONE*, 15(10), e0239815. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239815>
- Stroet, K., Opdenakker, M. C., & Minnaert, A. (2013). Effects of need supportive teaching on early adolescents' motivation and engagement: A review of the literature. *Educational Research Review*, 9, 65–87. DOI: 10.1016/j.edurev.2012.11.003.
- Su, Y. L., & Reeve, J. (2011). A meta-analysis of the effectiveness of intervention programs designed to support autonomy. *Educational Psychology Review*, 23(1), 159–188. DOI: 10.1007/s10648-010-9142-7.
- van Dijk, A., Brummelman, E., & Orobio de Castro, B. (2023). "I'm not here to push you": Raising adolescents' treatment engagement via autonomy support. *Behaviour Research and Therapy*, 164, Article 104304. DOI: 10.1016/j.brat.2023.104304.
- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions. *Motivation and Emotion*, 44(1), 1–31. DOI: 10.1007/s11031-019-09818-1.



- Wang, J. C. K., et al. (2024). Meta-analysis of SDT-based interventions in education. *Learning and Motivation*, 87, 102015. https://selfdeterminationtheory.org/wp-content/uploads/2024/06/2024_WangWangEtAl_MetaEdu.pdf
- Wang, J., Ye, S., et al. (2024). Self-determination theory and learning motivation: Teacher emotional support perspective. *Learning and Motivation*, 86, 101968. https://selfdeterminationtheory.org/wp-content/uploads/2024/02/2024_ShenYeEtAl_LearningAndMotivation.pdf
- Warsito. (2022). The effect of the Johari Window self-awareness training on teenagers' self-confidence at Aisyiyah Orphanage in Sidoarjo. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. <https://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/41522>
- Wehmeyer, M. L. (1997). Self-determination as an educational outcome: A definitional framework and implications for intervention. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 9(3), 175–209. DOI: 10.1023/A:1024981820074.
- Widyasari, C., et al. (2025). Evaluating the effectiveness of a peer-support program in enhancing mental health and social skills in students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(4), 8079–8088.